



Sihir Perempuan

Intan Paramaditha

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Sihir Perempuan

Intan Paramaditha

Sihir Perempuan Intan Paramaditha

Dalam Sihir Perempuan, Intan Paramaditha mengolah genre horor, mitos, dan cerita-cerita lama dengan perspektif feminis. Buku ini pertama kali diterbitkan Katakita tahun 2005 dan meraih penghargaan 5 besar Khatulistiwa Literary Award (Kusala Sastra Khatulistiwa). Setelah 12 tahun, Sihir Perempuan akan diterbitkan ulang oleh Gramedia Pustaka Utama (April 2017) dengan kemasan baru dan ilustrasi untuk tiap cerita oleh Emte.

Perempuan bisa menjadi apa saja: ibu, anak, karyawan yang baik, hingga boneka porselen. Namun dalam buku yang menghadirkan 11 cerita pendek ini, peran-peran yang seharusnya nyaman justru diteror oleh lanskap kelam penuh hantu getayangan, vampir, dan pembunuh. Di sinilah perempuan dan pengalamannya yang beriak dan berdarah terpental dalam kegelapan.

Cerita:

Pemintal Kegelapan

Vampir

Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari

Mobil Jenazah

Pintu Merah

Mak Ipah dan Bunga-Bunga

Misteri Polaroid

Jeritan dalam Botol

Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah

Darah

Sang Ratu

Sihir Perempuan Details

Date : Published 2005 by Katakita

ISBN : 9789793778150

Author : Intan Paramaditha

Format : Paperback 150 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Short Stories, Fiction, Horror

 [Download Sihir Perempuan ...pdf](#)

 [Read Online Sihir Perempuan ...pdf](#)

Download and Read Free Online Sihir Perempuan Intan Paramaditha

From Reader Review Sihir Perempuan for online ebook

Stefani says

11 Cerpen yang semua tokohnya menceritakan perempuan. Paling suka cerita Perempuan buta tanpa ibu jari (Retelling Cinderella dari pov kakak tirinya), Mak ipah dan bunga-bunga (suka twistnya) dan mobil jenazah. Dan kumcer horror favorite setelah punya Mr. Poe.

Muhamad Rivai says

Ini adalah salah satu buku yang saya masukkan dalam daftar "must-read" sebagai referensi perkembangan fiksi horor terbaru di Indonesia. Agak sulit untuk mendapatkan buku ini. Setelah gagal menemukannya di berbagai toko buku, akhirnya saya memesan langsung ke penerbitnya via Facebook dan langsung tiba di rumah 2 hari kemudian.

Ketika akan membaca buku ini, tentu saya tidak berharap akan menemukan cerita horor murni. Lagipula tidak ada yang menyebutkan secara eksplisit bahwa buku ini berisi cerita horor, meski banyak yang menyebutnya sebagai cerita hantu. Nirwan Dewanto menulis di sampul belakang bahwa "... Penulis ini berhasil menjadikan cerita hantu sebagai genre terhormat", yang seolah mengatakan bahwa tadinya cerita hantu adalah genre yang tidak terhormat (hina atau memalukan?). Entah, tetapi kalau melihat film-film horor dan buku-buku horor lokal yang banyak beredar di pasaran selama ini, cara pandang tersebut bisa dimaklumi.

Seperti yang bisa ditebak dari judulnya, tema dari kumpulan cerpen ini adalah tentang perempuan dan hal-hal gelap yang mengelilinginya. Ini adalah sebuah tema yang sangat menarik, mengingat betapa besarnya peran tokoh perempuan dalam cerita-cerita hantu. Dalam kisah-kisah horor dan misteri, perempuan memang kerap menjadi sosok yang emosional, misterius, bahkan menakutkan. Komik Gareng dan Petruk karya Tatang S. yang sering saya baca saat SD hampir selalu mengisahkan seorang lelaki hidung belang yang menggoda perempuan, lalu perempuan itu pura-pura meladeni, hingga akhirnya terungkap bahwa perempuan itu ternyata adalah kuntulanak/sundal bolong yang membuat si pria hidung belang lari terbirit-birit. Mulai dari cerita Si Manis Jembatan Ancol hingga film The Ring, kurang lebih menempatkan hantu perempuan pada "trope" yang sama: hantu yang penuh tipu daya, emosional, dan pendendam--seolah mereka masih mengalami PMS bahkan setelah mati.

Intan Paramaditha sedikit banyak masih mempertahankan kesan misterius dari sosok perempuan, bahkan dalam beberapa cerpen ia tampak mengamini peran hantu perempuan sebagai penghukum dan pembalas dendam. Misalnya pada cerpen "Sang Ratu" yang menceritakan bagaimana seorang lelaki playboy mendapatkan hukuman dari Ratu Pantai Selatan.

Dalam cerpen "Darah", Intan membahas mengenai sisi psikologis perempuan yang berhubungan dengan kondisi biologisnya. Ia menceritakan bagaimana menstruasi menjadi suatu pengalaman yang traumatik sekaligus menjadi stigma terhadap tubuh perempuan (mungkin ini termasuk tema favorit para feminis). Penggambaran sesosok hantu perempuan yang menjilati darah mens dari pembalut yang tidak dicuci sebelum dibuang menurut saya sangat mengerikan.

Satu cerpen yang menurut saya memiliki selera humor adalah "Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari". Cerita ini pada dasarnya adalah bentuk parodi dari dongeng Cinderella, hanya saja tokoh Cinderella di sini bernama Sindelarat. Berbeda dengan dongeng aslinya, dalam cerpen ini Intan berusaha melihat dari sudut pandang

sang kakak tiri. Meski dari segi alur cerita sudah bisa ditebak, tapi dari segi penokohan sangat menarik.

Walaupun memiliki benang merah tema perempuan, tetapi gaya penceritaan dalam buku ini bisa dibilang beragam. Beberapa cerpen memiliki gaya yang sastra, misalnya "Jeritan Dalam Botol" yang tidak menggunakan tanda kutip untuk dialog (stream of consciousness?), begitu pula dengan "Vampir" yang terasa gothic dan sensual. Sebagian cerpen lainnya terasa sangat sederhana, misalnya "Mobil Jenazah" yang bisa dibilang sebagai cerpen paling biasa-biasa saja di dalam buku ini. Cerpen "Misteri Polaroid" juga sebenarnya sederhana, tetapi memiliki kesan yang kuat dan cukup memenuhi syarat untuk digolongkan dalam genre horor.

Secara keseluruhan, buku ini adalah kumpulan cerpen yang sangat menarik, terutama bagi mereka yang menyukai tema gothic atau horor--dan mungkin juga penikmat karya sastra. Sebagaimana fenomena yang belakangan sering dibahas dalam forum-forum fiksi horor, bahwa adanya gejala "main mata" antara genre horor dengan fiksi literatur/sastra. Sebagian menganggap hal ini sebagai peningkatan derajat, sementara sebagian lagi menganggapnya sebagai bentuk pelarian yang salah langkah. Tentu ini tergantung bagaimana kita memahami hubungan antara karya sastra (sebagai sesuatu yang luhur) dan genre populer terutama horor(sebagai sesuatu yang ... berasal dari dalam kubur?).

Alvina says

Ada sebelas cerita pendek dalam buku ini. Semua ceritanya berhubungan dengan wanita, terutama sisi gelap yang menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Pemintal Kegelapan merupakan cerita pembuka yang mengisahkan misteri loteng di rumah si tokoh utama.

Konon, kata ibunya, ada Hantu di loteng rumah mereka. Hantu ini memintal kegelapan demi lelaki yang ia cintai. Sebagian besar memang cerita cerita di buku ini berhubungan dengan kisah kisah hantu

Cerita ini bersama dua cerita lain, Mobil Jenazah dan Misteri Polaroid merupakan cerpen cerpen favorit saya di buku ini.

Kisah kisah dalam buku ini cukup mencekam, bahkan tak jarang bikin jiper juga karena mengungkit kisah kisah hantu. Namun di balik tokoh tokoh hantu tersebut, ada rahasia rahasia yang disimpan oleh si perempuan dalam cerita. Tentang penantian, pengorbanan, pengkhianatan, juga balas dendam

Sadam Faisal says

Walaupun bacanya siang-siang tetap aja ngeri & mencekamnya masih kerasa.

Fairynee says

Benar kata teman saya, membaca buku ini saya merasa menjadi perempuan itu melelahkan. Buku ini mengangkat kisah perempuan dalam setiap cerpennya. Tema yang biasa sebenarnya. Sudah banyak penulis yang bercerita tentang perempuan, perempuan yang tertindas, perempuan yang menjadi korban, perempuan

yang selalu kalah. Tapi di sini Intan menghadirkan perempuan dengan sisi-sisi tergelapnya. Perempuan yang kuat berpura-pura seperti yang diceritakan Intan dalam *Pemintal Kegelapan*, *Mobil Jenazah*. Bukan cuma perempuan rapuh dan mudah pecah seperti dalam cerpen *Sejak Porselen Berpipih Merah itu Pecah*.

Cerpen yang menjadi jagoan saya, *Perempuan Buta tanpa Ibu Jari*. Intan memelintir dongeng yang dulu terlihat sangat cantik di mata kanak-kanak saya. Saya pun sempat hidup dalam dongeng itu, bermimpi menjadi beruntung seperti Cinderella, kelak dipinang lelaki yang melabeli diri sebagai pangeran. Di negeri kita sendiri, ada dongeng serupa dengan versi yang sedikit berbeda, seperti bawang merah dan bawang putih. Ah, mengapa anak-anak dijejali cerita yang tak masuk akal, padahal kenyataan hidup tidak pernah sesempurna itu.

Saya juga menyukai *Sang Ratu*. Di cerpen ini Intan menyatakan bahwa perempuan biasa yang mungkin terkesan membosankan seperti Dewi ternyata titisan Ratu Pantai Selatan yang menunggang perempuan berwujud kalajengking besar dan melakukan pembalasan pada Herjuno.

Nosa Normanda says

I've wrote two critics on two stories in the book, one of them has been published in an Indonesian Literary Journal, *Aksara*. What I love the most from this book is that it brought up the women issues, without much exposing the sexual vulgarism of women. I am bored by lots of Indonesian women writers who expose sexuality and weird unconventional symbols without having the big theme of feminism (gender) or humanism in it. After Ayu Utami, it's hard to find an Indonesian female writer that brought up the issues of feminism in a complex symbolic language that not only talking about women sexuality, but also about gender as a power relation system.

The weak point of this book is, if you join Ms. Paramaditha's feminism class or her gothic literary class, (mind you, she's one of my favorite lecturer), is the obvious intertextuality in some of the stories. My subjective opinion is that the works could be more fascinating if only she found her own paradigm in making the stories (I believe that she has it now, because I've read her late essays on the movie 'Pasir Berbisik'). But that's not really a problem, because all those intertext is being put up nicely and aesthetically in the stories' context.

I remember reading an old book by Iwan Simatupang named *Ziarah* which use J.P. Sartre quotation directly. I don't see the point of doing it, because Mr. Simatupang didn't applied Sartre's Theory of existence and Phenomenology in the story. What he did just quoting it. This is a problem for many writers. Fortunately, I find *Sihir Perempuan* as a book that, amazingly, give new reasonable meaning in the western feminist thoughts by placing it in Indonesian cultural context.

Primadonna says

Well written, but... I find the plots are too ordinary. I keep comparing these stories with *Ravenloft* books I've read when I was a teen. So the endings of the short stories didn't really wow me. (For surprising endings, I have to bow down to Edogawa Ranpo-sensei).

Mia Prasetya says

Melalui 11 cerpen yang tertuang dalam Sihir Perempuan, Intan menegaskan kalau menjadi perempuan itu spesial, membius dan tentunya mampu menyihir siapa saja. Nuansa kelam mencekam dan feminis yang terbalut dengan manis mau tak mau mampu membuat pembaca tenggelam dalam kisah-kisahnyanya.

Beberapa favorit saya :

1. Vampir, ngeri-ngerinya sedap. Saya teringat quote favorit di buku *A Monster Calls*, "Because humans are complicated beast". Indeed, Mbak Intan.
2. Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari. Mengadopsi kisah Cinderella menjadi Sindelarat yang memang mirip dengan dongeng, hanya saja pembaca akan berharap mudah-mudahan tidak mimpi buruk setelah membacanya. Dan perkara happily ever after? Ah, adakah itu?
3. Mobil Jenazah, entah suasana Bali yang hujan kelabu akhir-akhir ini sungguh pas saat saya membaca kisah ini, bergidik!
4. Darah. Ceritanya lumayan membuat saya merasa tidak nyaman saking sungguh terasa nyata adanya. Hangat, lengket, basah.

Oia, ilustrasinya juga keren! Saya paling suka dengan penggambaran Sang Ratu.

Aravena says

Edisi cetak ulang dengan ilustrasi baru untuk antologi cerpen Intan Paramaditha, maestra horor modern Indonesia.

Ada beberapa cerita di antologi ini yang plotnya tidak begitu menarik bagi saya, tapi cara penuturannya terasa istimewa. Gaya narasinya Intan P sangat khas dan mampu meninggalkan kesan tak terlupakan bagi pembaca. Penggunaan kosa katanya tidak berlebihan, tapi tajam menusuk dan senantiasa membangun atmosfer mencekam tanpa perlu banyak adegan 'awas hantu!' atau momen eksplisit lainnya. Saya juga kagum dengan kemampuan beliau bersymbolisasi dan menyampaikan makna mendalam melalui narasi yang tidak 'boros'.

Benang merah darah antar tiap cerita adalah tokoh wanita dan peranan yang mereka mainkan. Yang paling berkesan bagi saya adalah hubungan seorang anak perempuan dan ibunya sang *Pemintal Kegelapan*.... wanita sukses yang melihat *Mobil Jenazah*.... wanita teluh yang menyimpan *Jeritan Dalam Botol*.... dan pengakuan si *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*.

Saya sangat bias kepada *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* karena semasa kuliah, pernah ditumbalkan dipercaya memimpin pementasan drama yang mengadaptasi cerita tersebut. Berkali-kali saya membacanya dalam proses persiapan, dan setiap kali saya dibuat kagum dengan cerita yang mendekonstruksi kisah Cinderella melalui perspektif si kakak tiri itu. Berkat cerita ini, saya belajar banyak tentang cara mengadaptasi cerpen, konstruksi cerita, sudut pandang, dan visualisasi konsep narasi seperti si Gagak dari Neraka (*akhirnya saya merangkap main jadi si Gagak dan sukses membuat penonton anak SD nangis ketakutan hahaha)

Gagak dari Neraka, pemintal kegelapan, vampir perkantoran, dan siluman kalajengking peliharaan sang Ratu Pantai Selatan adalah sebagian makhluk yang ditampilkan di antologi ini, dipadukan secara apik dengan isu

feminin seperti pengobjekan tubuh wanita, perlontean, dan menstruasi. Sepuluh tahun yang lalu, saya tersihir oleh semua itu.... dan sekarang pun, saya masih belum lepas dari jeratan para pemintal kegelapan.

Teguh Affandi says

Akhirnya bisa membaca kumpulan cerpen yang dijadikan sebagai kumpulan cerpen terfavorit oleh Guntur Alam. Sudah lama mencari di toko-toko buku Jogja, baru nemu minggu kemarin. Akhirnya bisa dilahap dengan hawa teror. Intan Paramadhita memang khusus membuat cerpen thriller dan mencekam. **Sihir Perempuan** menjadi bukti kerja untuk mencekam pembaca, dan diapresiasi dengan masuk shortlist KLA, bahkan dijadikan drama oleh Naomi Srikandi di tetater Garasi.

Hidangan pertama adalah **Pemintal Kegelapan**, yang berkisah kehidupan anak-ibu. Rasa mencekam dari Intan Paramadhita ditandai dengan bertebaranya kata-kata yang mewakili itu: hantu, gelap, mayat, merah, api, dll. Tetapi ending di cerpen ini mengingatkanku pada cerpen Haruki Murakami, **The Mirror**. Bedanya di cerpen Haruki tokoh utama melihat bahwa hal paling menakutkan adalah dirinya sendiri yang terpantul dalam cermin. Sedangkan di cerpen ini ibu yang disamping si anak, terpantul dalam cermin sebagai pemintal kegelapan. sereeeem euuy!

Katanya cerpen-cerpen ini juga berhawa feminis, meski diurai dengan gaya yang seperti film horor. Sangkaan pertamaku adalah dengan menghadirkan tokoh-tokoh utama adalah perempuan dengan aneka peran. Misal di cerpen pertama, adalah seorang ibu, janda dengan ratusan pacar, lalu di cerpen **Vampir** adalah perempuan metropolitan sebagai sekretaris. Laiknya sekretaris ia mengerti posisinya, harus berbuat ini-itu termasuk waspada ketika si bos mengajaknya "bekerja" di ranjang. Lalu apa hubungannya dengan *vampir*? Vampir adalah makhluk yang diceritakan sebagai pengisap darah manusia. Dan menurutku, vampir adalah 'rasa jahat' yang ada di tubuh manusia. Dengan ending yang lumayan bikin merinding disko.

Ternyata dongeng yang selama ini kita dengar kalau diubah sudut penceritaan, bakal memiliki kesan yang berbeda. Misal dalam cerpen **Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari**, yang didasari pada dongeng Sinderela. Intan mengubahnya menjadi Sindelar. Di dongeng yang biasa kita dengar, Sindelaras adalah tokoh utama, protagonis yang cantik dan selalu dianiaya. Ternyata di cerpen ini diubah. Justru keburukan yang diberika saudar tiri Sindelar adalah bentuk balas dendam, yang merasa tidak diperlakukan adil selama ayah Sindelar ada. Tetapi apa benar Sindelar berbuat sekejam itu? Bukankah ini hanya bentuk sudut pandang? Siapa tahu apa yang dikisahkan oleh kakak tiri Sindelar, hanya bentuk kecemburuan kelas kakap? Bukankah orang iri itu akan berpandangan kalau perbuatan baik musuh saja dianggap buruk. Ini soal sudut pandang! Kata Guntur Alam, jempol ini punya makna tersendiri. Tapi aku belum tahu makna jempol yang terpotong dan tumit yang diiris. Tetapi soal burung gagak yang mematuk mata hingga buta, bisa kuartikan sebagai mata orang syirik bisa dibutakan dengan apa pun. Benar kata hadist bahwa iri dengki bukan bikin happy tetapi justru menggelisahkan.

Meskipun **Mobil Jenazah** mirip-mirip film horor di televisi, karma akan tiba. Tetapi tetap saja merinding kaku. Dan diskripsi Intan luar biasa detail dan bikin serem. Intan pandai memotret bagian-bagian yang menyeramkan. Pun di **Pintu Merah**, yang memang sebenarnya adalah biasa-biasa saja ceritanya, tetapi bikin serem. Diskripsi menyeramkannya. Lalu, ada sesuatu yang meyerang pikiran, anak gadis manis itu belum tentu manis. Jangan-jangan ada pikiran buruk yang dipupuk. Macam Intan, perempuan semanis ini bisa menulis horor. Untung Intan tidak nulis macam Djenar. Tetaplah menulis thriller yang membuat kita serem, Intan!

Mak Ipah dan Bunga-bunga kok seseram pembunuhan di film **Rumah Dara**. Dibunuh, dicincang, dan dikubur di antara rimbunan bunga wangi. Kalau boleh dianggap ini feminis, mungkin iya. Intan ini

menunjukkan bahwa wanita yang lemah bisa berbuat lebih kejam ketimbang laki-laki pada umumnya. Di balik kelembutan dan kelemahan fisik Mak Ipah, tersembunyi kekejaman dendam. Di balik aroma bunga-bunga di halaman, ada aroma busuk mayat.

Salah satu adegan di **Misteri Polaroid**, mengingatkan saya pada film **The Shutter** (Versi Thailand), Pada bagian ini: *Secara kesetanan, ia memotret studionya sendiri, tanpa model, dari berbagai sudut.* (h.90).

Jeritan Dalam Botol, menurutku bukan hanya cerita misteri tentang pembunuhan ibu dan bayinya yang kemudian di simpan di botol selai dengan tutup keemasan saja. (Jujur adegan ini mengingatkan saya pada film-film dulu, yang tuyul disimpan dalam botol). Tetapi Intan secara jelas ingin bersuara atau menyuarakan kisah-kisah perempuan yang harus menerima takdir dikucilkan masyarakat, entah lepra, gila, atau terpasung. Coba tengok kalimat ini: *Mereka tak lagi mampu lagi bersuara karena tidak akan ada yang mau mendengar. Mereka adalah orang-orang berpenyakit lepra yang meresahkan. Jeritan itu hanya akan menguap di udara dan meninggalkan perempuan bisu untuk selamanya.* (h.100)

Hal senada bisa ditafsirkan dari kisah boneka porselen merah Yin Yin, dalam cerpen **Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah**. Kisah perlawanan Yin Yin, meski hanya diketahui secara beang oleh si Manis (kucing), menjadi tafsir sebuah aroma feminis. Bagaimana perempuan tidak hanya ingin dipajang? Mereka ingin berbuat sesuatu. Mereka ingin eksistensinya diakui oleh sekitar.

Dua cerpen terakhir **Darah** dan **Sang Ratu**, menjadi pungkasan aku dijebak Intan dalam kegelapannya. Darah di sini simbol dari wanita. Haid dan kekejaman. Sedang di Sang Ratu, logika kita diobrak-barik. Mulai dari logika Ratu Pantai selatan yang justru digambarkan menyaru sebagai istri yang gembrot dan tidak menarik. Lalu siapa memanfaatkan siapa kita tidak tahu? Lalu mengapa jari tengah yang dipotong? Misteri.

Pantaslah kalau buku ini masuk 5 besar KLA. Bagus banget! Dan satu dari sekian banyak (yang banyak itu belum kutemukan lagi) bahwa Intan Paramdhita menulis dengan aneka teknik. Misal dalam percakapan, Intan tidak selalu menuliskannya dalam bentuk kalimat langsung. Kadang menulis terus saja tanpa ada tanda "... " (seperti ini pernah dipakai Pramoedya dalam novel **Midah, Simanis Bergigi Emas**), atau dengan menandai (-). Ah keren. Kabarinya buku ini jadi buku bacaan wajib anak sastra Indonesia UI. Mantab!! Aku benar-benar terkena **Sihir Perempuan**.

Sungkem angsrub!

Marina says

** Books 205 - 2017 **

3,8 dari 5 bintang!

Perasaan horor, ngeri dan mencekam bercampur aduk menjadi satu! Buku yang bagus untuk mengurangi reading slump saya saat ini *salahkan semua kepada I'll Give you the sun by Jandy Nelson =__=a

Terimakasih Scoop Premium!

Launa Rissadia says

"Jubah orang-orang rupawan ini menjadikan mereka bagian dari hidup yang selalu dibicarakan sekaligus

mengisolasi mereka di langit. Mereka harus disalib di tengah taburan bintang agar tidak kehilangan kemilau." (Misteri Polaroid hlm. 83)

Kalau tahun lalu hanya enam cerpen yang saya suka, lain dengan tahun ini. Pada baca ulang kali ini, ada tujuh cerpen yang jadi favorit saya, yaitu Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari, Mobil Jenazah, Mak Ipah dan Bunga-Bunga, Misteri Polaroid, Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah, Darah, dan Sang Ratu. Tujuh cerpen yang berhasil membuat saya merinding, tidak nyaman, ngeri, terkesan, tercengang, dan tersentuh.

Membaca Sihir Perempuan membuat saya makin menyadari bahwa setiap perempuan memiliki sisi gelapnya sendiri dan memiliki caranya masing-masing dalam menahan atau menunjukkannya. Bagaimana cara mereka menyikapi kekuasaan, kesewenang-wenangan, tradisi/kebiasaan, aturan yang mengekang mereka dari keadaan bebas. Bagaimana mereka berperilaku di tengah-tengah keadaan yang memaksa mereka untuk melakukan atau tidak melakukan hal yang seharusnya. Bagaimana dan apa yang menyebabkan mereka menjadi tidak patuh.

Saya pikir yang membuat setiap cerita menarik adalah topik dan isu yang diangkat tidak cuma satu. Pembaca akan menemukan topik dan isu yang berbeda dalam satu cerita. Topik-topik dan isu-isu yang diangkat dalam buku ini begitu gelap, begitu dekat dengan keadaan sekitar kita, dan membahas persoalan hidup yang secara sadar atau tidak sadar (pernah atau baru saja atau bahkan masih) dialami oleh para perempuan.

Review lengkap: <http://bit.ly/sihirintan>

Denna says

Jangan membacanya waktu tengah malam kalau tidak mau bulu kuduk meremang heboh, saya serius! Saya suka semua cerpennya, tapi ada beberapa yang sangat berkesan di hati:

- 1) Mak Ipah dan Bunga-Bunga
 - 2) Jeritan dalam Botol
 - 3) Darah
-

Nastiti says

Kumcer ini adalah buku Intan Paramaditha pertama yang saya baca. Dan saya langsung terpesona. Tidak sekedar menyuguhkan kisah horor nan mencekam, Intan banyak mengaitkan kisah-kisah dalam buku ini dengan beragam isu hangat seperti kesetaraan gender, cara pandang masyarakat yang kerap memberikan stereotip terhadap golongan masyarakat tertentu, dan masih banyak lagi. Isu tersebut dijalin dengan indah dalam cerita sehingga pembaca dipaksa berpikir tentang banyak hal yang terkait dengan kehidupan makhluk halus dan keadaan yang mempertemukan manusia dengannya. Beberapa cerpen mengangkat tema yang agak klise. Tapi buat saya itu wajar dalam sebuah kumpulan cerpen. Ada saja yang tidak mudah memuaskan pembaca. Tiga buah cerpen yang sangat saya sukai dalam kumcer ini adalah: Jeritan dalam Botol, Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah, dan Sang Ratu.

Singkat kata, angkat topi buat kumcer Sihir Perempuan!

Bernard Batubara says

Selesai baca "Sihir Perempuan", kumcer Intan Paramaditha. Saya pertama kali tahu nama Intan Paramaditha di buku "Kumpulan Budak Setan" terbitan Gramedia, kumcer tribute to Abdullah Harahap penulis cerita misteri Indonesia. Di buku itu ada Eka Kurniawan, Ugoran Prasad, dan Intan Paramaditha. Saya langsung tertarik dengan cerita-cerita Intan yang cenderung gelap dan suram. Di buku Sihir Perempuan, nuansa itu pun kerap muncul. Intan mengolah dan menjelajahi tema perempuan dengan bungkus yang suram. Cara berceritanya tidak tergolong baru buat saya, namun tetap menarik untuk dinikmati. Saya mencari dan menunggu cerita-cerita lain lagi dari Intan.
